

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Definisi Operasional Variabel**

Menurut Sunanto, J., dkk (2006, hlm.12) menyatakan bahwa ‘variabel merupakan istilah dasar dalam penelitian eksperimen termasuk dengan penelitian subjek tunggal. Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai sesuatu diamati dalam penelitian. Dengan demikian variabel dapat berbentuk benda atau kejadian yang diamati dan diukur.’

#### **3.1.1 Variabel Bebas**

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 61) mengatakan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel bebas pada penelitian ini yaitu penerapan bina wicara. Bina wicara ini sebagai metode dalam pembentukan kosakata benda pada anak tunarungu. Melalui bina wicara, anak akan mampu membentuk kosakata benda dimulai dengan dibentuknya kata-kata sederhana guna melatih organ bicaranya agar tidak mengalami kekakuan.

Dilakukannya penerapan bina wicara pada penelitian ini fokus terlebih dahulu pada huruf fonem *m*. Huruf fonem *m* adalah huruf bilabial yang mudah untuk dibentuk pada organ bicara anak tunarungu. Langkah-langkah melatih ucapan fonem *m*, diantaranya:

- a) Dilakukannya olah napas, dengan meniup kapas yang telah disediakan.
- b) Latihan peregangan organ bicara dengan menarik, memonyongkan bibir, lalu membuka dan menutup, menggetarkan kerongkongan.
- c) Melatih artikulasi ucapan fonem *m*/, kedua bibir yaitu bibir atas dan bawah.
- d) Pembentukan
  - Kedua bibir mengatup rapat, tetapi tidak sengau gigi atas dan bawah tidak saling bertemu (terbuka). Aliran udara melalui hidung karena kedua bibir saling menutup
  - Udara di dalam ringga mulut beresonansi sehingga getarannya dapat dirasakan pada pipi, hidung, telinga dan leher.
  - Posisi lidah mendatar, langit-langit lembut tidak tegang dan pipi tidak cembung.

**Fauzia Nur Awaliah, 2018**

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA  
PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

## e) Prosedur melatih

## ✚ Titik tolak;

- Adakanlah sebuah percakapan kecil mengenai kejadian hangat hari itu, atau gambar dan ataupun apapun. Dalam perbincangan ini perlibatkanlah huruf-huruf *m* lalu tuliskan dalam secarik kertas. Contohnya, disediakanlah gambar *mobil* dan tulisan *mobil*. Anak diminta untuk menyebutkan kata benda mobil itu, dan menuliskan kata tersebut. Jika, anak masih belum dapat menuliskannya maka lakukanlah dengan prosedur imitasi. Jadi, tulisannya ditulis oleh peneliti kemudian di tiru oleh anak (proses imitasi)
- Amatilah ucapan anak.

## ✚ Cara melatih

- Secara visual  
Ajaklah anak memperhatikan bibir guru pada cermin, kemudian anak menyamakannya. Lalu, coba ucapkan misalnya *makan* lalu suruh anak untuk menirun ucapannya. Tuliskan suku kata *ma,mi,mu,me,mo* lalu ajaklah anak meraban.
- Secara auditoris  
Gunakan suara yang lebih keras *speech trainer* atau *ABM anak*. Ajaklah anak meraban sambil mengamati ada tidaknya bunyi rabanannya itu. Kemudian bila sudah bereaksi ada bunyi, maka tutuplah mulut guru lalu ucapkanlah secara global misalnya *makan* dan anak menirukannya. Berikan waktu anak meraban sendiri sambil mengamati suaranya sendiri. Karena pada kasus ini anak tidak memakai ABM maka, anak terus memperhatikan cara mengucapkan kata-kata benda tersebut.
- Secara haptik  
Ajaklah anak untuk merasakan getaran pada bibir, leher, pipi atau dada dengan cara silang.  
Berilah latihan mengunyah dengan bibir rapat tetapi tidak tegang. Atau latihan menggumam yang dilanjutkan dengan

**Fauzia Nur Awaliah, 2018**

**PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA  
PADA ANAK TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

meraban bervariasi, *mamama*, *mimimi*, *momomo* dan seterusnya. Bila perlu diberikan latihan pernapasan dengan cara melesit (mengeluarkan ingus) menghirup dan meniup kapas melalui hidung.

### 3.1.2 Variabel Terikat

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 61) mengatakan bahwa variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat pada penelitian ini adalah pembentukan kosakata benda pada anak tunarungu. Pembentukan yang dilakukan yakni menekankan pada pembentukan kosakata benda, karena kosakata benda adalah kosakata yang mudah untuk diucapkan, mengandung arti yang tidak abstrak, dan nyata. Pada kasus ini anak belum sama sekali memiliki kosakata dan belum sama sekali adanya pembentukan organ bicaranya. Namun, setelah dilakukannya penerapan bina wicara maka terbentuklah organ bicara anak tersebut. Pembentukan kosakata benda itu dapat dikatakan terbentuk karena mencangkup:

- 1) Munculnya getaran pada organ bicara anak
- 2) Keluarnya suara sesuai dengan kata, walaupun tidak jelas
- 3) Bergeraknya bibir sesuai dengan bentuk kata
- 4) Anak mengetahui gambar yang dimaksud tanpa diberi bantuan, mengingat makna gambar dan menyebutkannya.

Kriteria peningkatan secara keseluruhan bahwa subjek dapat dikatakan terbentuk kosakata bendanya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1

#### Kriteria Pencapaian Pembentukan Kosakata Benda

Indikator	Kriteria		
	Sangat Meningkatkan	Meningkat	Cukup Meningkatkan
Pembentukan kata benda konsonan <i>m</i>	Subjek dapat mengucapkan kata-kata benda konsonan <i>m</i> dengan jelas	Subjek dapat mengucapkan kata-kata benda konsonan <i>m</i> dengan jelas dan sebanyak 7 kata benda.	Subjek dapat mengucapkan kata-kata benda konsonan <i>m</i> walau hanya bersuara dengan bentuk

Fauzia Nur Awaliah, 2018

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

	dan sebanyak 12 kata benda.		kata dan dan sebanyak kurang dari 5 kata benda.
Pembentukan kosakata benda	Subjek dapat menyebutkan kosakata benda dengan jelas dan sebanyak 12 kata benda.	Subjek dapat menyebutkan kosakata benda dengan jelas dan sebanyak 7 kata benda.	Subjek dapat menyebutkan kosakata benda walau hanya bersuara dengan bentuk kata dan dan sebanyak kurang dari 5 kata benda.

### 3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Dimana seorang peneliti dengan sengaja memberikan perlakuan kepada objek penelitian. Metode ini pun bertujuan untuk mengetahui seberapa besar akibat dari diberikannya perlakuan tersebut.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan subjek tunggal atau dengan kata lain *Single Subjek Research* (SSR). Dengan SSR ini bertujuan mengetahui seberapa besar pengaruh dari penerapan bina wicara terhadap pembentukan kosakata benda anak tunarungu yang dilakukan dengan beberapa tahap.

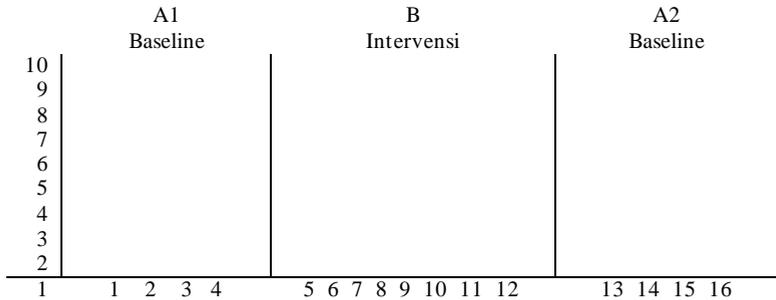
Pola desain eksperimen subjek tunggal yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A1-B-A2 desain ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Desain A1-B-A2 ini memiliki tiga fase, yakni sebelum diberikan intervensi/perlakuan (A1), saat diberikan perlakuan/intervensi berupa penerapan bina wicara (B) dan sesudah diberikannya perlakuan (A2), di setiap fase terdiri dari beberapa sesi tergantung tingkat kestabilan data sehingga dari tahapan tersebut dapat diketahui seberapa besar pengaruh dari penerapan bina wicara terhadap pembentukan kosakata benda pada anak tunarungu itu.

Adapun design A-B-A tersebut, sebagai berikut:

**Fauzia Nur Awaliah, 2018**

***PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA PADA ANAK TUNARUNGU***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



**Grafik 3.1**  
**Pola desain eskperimen subjek tunggal**

### 3.3 Partisipan

Partisipan adalah orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian. Dimana ada tujuh partisipan yang membantu dalam penyelesaian pelaksanaan penelitian ini diantaranya subjek penelitian, keluarga subjek penelitian, kepala sekolah, guru (humas) dan tiga orang ahli.

Alasan pertimbangan memilih orang-orang tersebut sebagai partisipan dalam membantu pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

#### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sasaran yang paling dibutuhkan. Karena, dengan adanya subjek penelitian, penelitian ini dapat berjalan sehingga peneliti mendapatkan data yang dibutuhkan. Awalnya, memilih subjek sebagai objek penelitian adalah karakteristik yang cocok dengan bentuk permasalahan yang diteliti oleh peneliti. Dimana peneliti mau melihat pengaruh penerapan bina wicara terhadap anak tunarungu, lalu bertemu dengan subjek yang memiliki permasalahan dalam bicaranya. Lalu, setelah diteliti ditemukanlah permasalahan utama pada subjek yang kemudian dijadikan sebagai permasalahan utama pula dalam penelitian ini.

#### 2. Keluarga Subjek Penelitian

Keluarga adalah faktor utama dalam perkembangan pada anak. Penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik dan tidak akan mengalami perkembangan jika tidak ada kerjasama dengan keluarga.

**Fauzia Nur Awaliah, 2018**

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA  
PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Pihak keluarga yang sangat membantu adalah ibu dari subjek penelitian. Karena, ibu selalu bersama dengan subjek. Peneliti bekerjasama dengan ibunya dalam hal penerapan lanjutan dari bina wicara yang telah dilakukan pada subjek. Jadi, kotak kata dipegang pula oleh ibu. Sebelum tidur, kosakata-kosakata yang telah dimiliki diulangi dan diucapkan kembali agar anak tidak lupa serta bentuk pembiasaan dalam pengucapan.

### 3. Kepala Sekolah

Kepala sekolah adalah pimpinan dari sebuah instansi khususnya di SLB Pancaran iman. Keterlibatan kepala sekolah dalam penelitian ini adalah sebagai pemberi izin untuk dilakukannya penelitian pada seorang siswa yang bersekolah di SLB Pancaran iman.

### 4. Guru SLB Pancaran Iman

Keterlibatan guru SLB Pancaran Iman adalah sebagai pemberi informasi mengenai keadaan siswa atau subjek selama di sekolah dan informasi tentang layanan apa saja yang telah diberikan untuk perkembangan anak. Sehingga dengan informasi-informasi yang di dapatkan dapat dicatat dan dijadikan pedoman dalam penelitian

### 5. Tiga orang ahli (Judgement)

Tiga orang ahli ini terlibat sebagai ahli untuk menguji validitas, layak atau tidaknya sebuah instrumen yang akan digunakan peneliti sebagai alat ukur keberhasilan penelitian. Tiga orang ahli ini diantaranya

- Dr. Hj. Tati Hernawati, M.Pd selaku dosen pendidikan khusus. Beliau adalah salah satu dosen spesialisasi tunarungu (B) sehingga memahami betul karakteristik tunarungu. Maka, dari itu peneliti memintanya sebagai ahli dalam menguji validitas kelayakan instrumen sebagai alat ukur keberhasilan penelitian.
- Aris Kunaefi, S.Pd selaku guru SLB Pancaran Iman  
Di SLB Pancaran Iman tidak ada guru yang memahami bina wicara selain beliau. Karena, beliau merupakan guru artikulasi yang ada di sekolah. Sehingga, beliau memahami bagaimana bentuk cara penerapan bina wicara pada anak tunarungu lalu, peneliti mengajukan beliau sebagai ahli untuk menguji validitas instrumen layak atau tidak untuk dipakai.
- Pratiwi Azizah E, S.Pd selaku guru SLB Pancaran Iman

**Fauzia Nur Awaliah, 2018**

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA  
PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Keterlibatan beliau tidak lain dan tidak bukan sebagai penguji validitas instrumen. Beliau dipilih karena merupakan guru kelas dari subjek penelitian sekaligus guru yang mengajarkan bahasa isyarat pada subjek. Beliau juga memahami karakteristik khususnya dalam hal bicara anak tunarungu.

### 3.4 Subjek Penelitian dan Tempat Penelitian

#### 3.4.1 Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan satu subjek sebagai variabel yang diberi perlakuan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil subjek siswa tunarungu kelas 1 SDLB di SLB Pancaran Iman, datanya sebagai berikut:

Nama : Ai (Disamarkan)  
 Agama : Islam  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Kelas : 1 SDL  
 Usia : 8 tahun  
 Alamat : Cisaraten Rt.05/Rw.02, Bandung  
 Sekolah : SLB Pancaran Iman

Subjek ini dipilih berdasarkan hasil observasi saat melakukan penelitian di salah satu mata kuliah. Sehingga pada saat membuat judul penelitian, peneliti mengarah pada subjek tersebut. Subjek tersebut tergolong klasifikasi tunarungu berat tetapi enggan memakai alat bantu mendengar (ABM).

Subjek mengalami sakit pada usia 1 minggu setelah kelahiran, dimana mulutnya putih kemudian demam. Dan usia 5 bulan ia di rawat, karena sakit sesak, batuk, demam hingga 28 derajat celsius. Hingga pada usia 5 tahun subjek mengalami batuk darah, intinya rentang usia dari lahir hingga usia 7 tahun ia mengalami sakit terus-menerus. Orangtua pun mulai merasa anaknya *tunarungu* pada usia 9 bulan. Tidak ada respon yang diberikan oleh anak pada panggilan-panggilan dan stimulus lainnya yang ibu berikan.

Subjek tersebut pun mengalami hambatan dalam berbicara. Ia tidak mau mengeluarkan suara untuk berbicara. Pada kenyataannya, ia memiliki kemampuan dalam hal tersebut. Ia lebih senang menunjuk sesuatu benda daripada mengatakannya. Secara reseptif subjek tidak mengalami hambatan, ia mampu mengerti apa yang orang lain katakan dan perintahkan (sesuai dengan bahasa yang ia gunakan). Maka, subjek

**Fauzia Nur Awaliah, 2018**

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA  
 PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
 perpustakaan.upi.edu

perlu dilatih dalam hal berbicara. Melatih otot organ bicara agar lentur kemudian, memaksimalkan kemampuan yang sudah dimiliki subjek.

#### **3.4.2 Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di dua tempat. Karena agar mampu mengukur keberhasilan dari proses penerapan bina wicara ini. Tempat penelitiannya di sekolah SLB Pnacaran Iman yang terdapat di daerah Arcamanik dan di rumah subjek yang bertepatan di daerah Kp. Cisalam Limbangan rt. Simpen Kaler, jalan Cileles Garut.

**Fauzia Nur Awaliah, 2018**

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA  
PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

### 3.5 Instrumen Penelitian

Langkah berikutnya setelah desain penelitian dirancang adalah merancang instrument penelitian. Instrumen merupakan perangkat lunak dari seluruh rangkaian proses pengumpulan data penelitian di lapangan. Instrumen penelitian ini digunakan untuk menghimpun data sebanyak dan sevalid mungkin. Oleh karena itu, instrument penelitian benar-benar harus realibilitas dan validitas.

Instrument yang digunakan adalah tes. Tes tersebut dilakukan secara lisan maupun perbuatan. Berdasarkan judul penelitian, yaitu: *Penerapan Bina Wicara terhadap Pembentukan Kosakata Pada Anak Tunarungu*. Maka instrumen yang dibuat terdiri dari suku kata dan kata-kata benda berdasar pada huruf *m*.

Pembuatan instrument dilakukan dengan beberapa langkah, diantaranya:

#### 3.5.1 Membuat Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi yang dibuat disesuaikan dengan kebutuhan subjek dalam pembentukan kosakata benda, kisi-kisinya seperti:

Tabel 3.2  
Kisi-kisi Instrumen

Variabel Penelitian	Aspek	Sub Aspek	Indikator	Jenis Tes	Jumlah Soal
Kemampuan mengucapkan kata benda	Pengucapan kata benda yang mengandung huruf konsonan sengau <i>m</i>	Mengucapkan kata benda yang mengandung huruf konsonan sengau <i>m</i>	1. Mengucapkan suku kata yang mengandung huruf konsonan sengau <i>m</i>	Tes Perbuatan	4
			2. Mengucapkan kata benda yang mengandung huruf konsonan sengau <i>m</i> di awal kata	Tes Perbuatan	4

Fauzia Nur Awaliah, 2018

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			3. Mengucapkan kata benda yang mengandung huruf konsonan sengau <i>m</i> di tengah kata	Tes Perbuatan	4
			4. Mengucapkan kata benda yang mengandung huruf konsonan sengau <i>m</i> di akhir kata	Tes Perbuatan	4
			5. Mengucapkan kata-kata benda yang terkumpul menjadi kosakata benda dalam bentuk gambar maupun benda konkret	Tes Perbuatan	12

**Fauzia Nur Awaliah, 2018**

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

### 3.5.2 Pembuatan Butir Soal Instrumen

Pembuatan butir soal dilanjutkan setelah dibuatnya kisi-kisi, dan butir soal ini disesuaikan dengan indikator pada kisi-kisi. Tes ini dilakukan sebanyak 29 soal.

Tabel 3.3  
Butir Soal Instrumen

Aspek	Indikator	Jenis Tes	Butir Soal	Kriteria Penilaian		
				3	2	1
Mengucapkan, kata benda yang mengandung huruf konsonan sengau <i>m</i>	1. Mengucapkan suku kata yang mengandung huruf konsonan sengau <i>m</i>	Tes Perbuatan	<b>Mengucapkan suku kata</b>			
			1. Ma			
			2. Mi			
			3. Mu			
			4. Me			
			5. Mo			
	2. Mengucapkan kata benda yang	Tes Perbuatan	<b>Konsonan sengau <i>m</i> di awal kata</b>			

Fauzia Nur Awaliah, 2018

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA PADA ANAK TUNARUNGU*

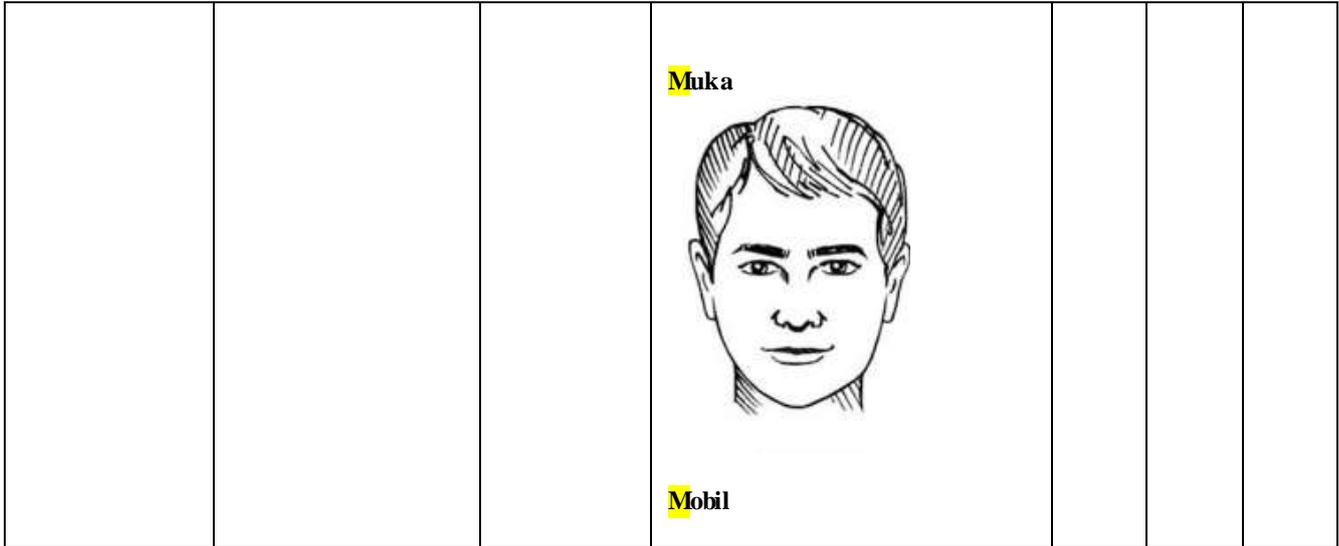
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	mengandung huruf konsonan sengau <i>m</i> di awal kata		<b>Mama</b> 			
			<b>Meja</b> 			

Fauzia Nur Awaliah, 2018

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA PADA ANAK TUNARUNGU*

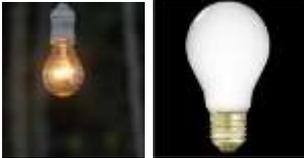
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



Fauzia Nur Awaliah, 2018

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

							
	3. Mengucapkan kata benda yang mengandung huruf konsonan sengau <i>m</i> di tengah kata	Tes Perbuatan	<p><b>Konsonan sengau <i>m</i> di tengah kata</b></p> <p>L<b>M</b>PU</p>  <p>EM<b>M</b>BER</p>				

Fauzia Nur Awaliah, 2018

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

			 <b>LEMARI</b> 			
--	--	--	---	--	--	--

Fauzia Nur Awaliah, 2018

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

			<p><b>LUMBA- LUMBA</b></p> 			
	<p>4 Mengucapkan kata benda yang mengandung huruf konsonan sengau <i>m</i> di akhir kata</p>	<p>Tes Perbuatan</p>	<p><b>JAM</b></p>  <p><b>LEM</b></p>			

Fauzia Nur Awaliah, 2018

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

			 <p><b>AYAM</b></p>  <p><b>KOLAM</b></p> 			
--	--	--	---	--	--	--

Fauzia Nur Awaliah, 2018

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA PADA ANAK TUNARUNGU*

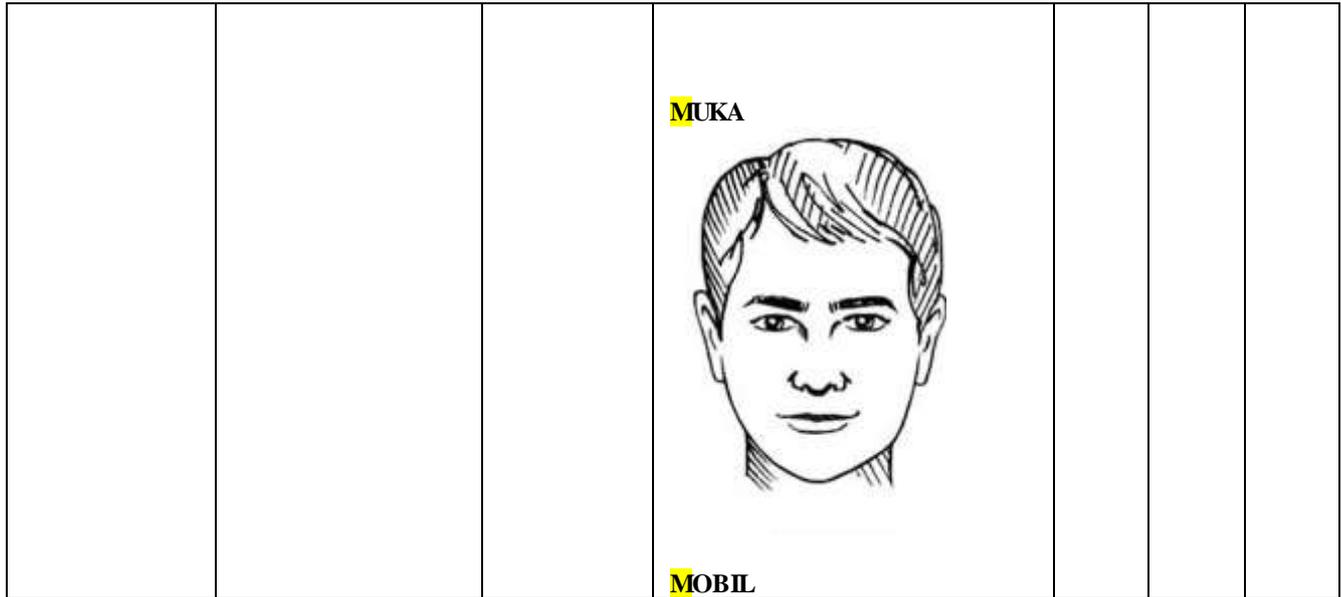
Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

	5	Mengucapkan kata benda yang terkumpul menjadi kosakata benda yang mengandung huruf konsonan sengau <i>m</i> sesuai dengan gambar yang ditunjukkan dan diulangi dengan menyebutkannya sendiri.	Tes Perbuatan	<p><b>Mama</b></p>  <p><b>MEJA</b></p> 			

Fauzia Nur Awaliah, 2018

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)



Fauzia Nur Awaliah, 2018

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

						
			LAMPU  EMBER			

Fauzia Nur Awaliah, 2018

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

			 <p>LEMARI</p>  <p>LUMBA- LUMBA</p>			
--	--	--	--	--	--	--

Fauzia Nur Awaliah, 2018

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

						
			<p><b>JAM</b></p>  <p><b>LEM</b></p> 			

Fauzia Nur Awaliah, 2018

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

			<p><b>AYAM</b></p>  <p><b>KOLAM</b></p> 			
--	--	--	--	--	--	--

Fauzia Nur Awaliah, 2018

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)

Dalam pembuatan instrumen, peneliti pun membuat kriteria penilaian sebagai pedoman dalam menentukan skor. Skor yang diberikan sesuai dengan kriteria yang dibuat berdasarkan pembentukan kosakata benda yang diucapkan oleh subjek berdasarkan instrumen, dimana kriteria penilaiannya sebagai berikut:

Tabel 3.4

## Kriteria Penilaian Instrumen

<b>Aspek Kemampuan</b>	<b>Skor</b>
Siswa mampu mengucapkan kata benda dengan tepat tanpa bantuan	3
Siswa mampu mengucapkan kata benda dengan kurang tepat (Diulang kurang dari 3x)	2
Siswa mampu mengucapkan kata benda dengan bantuan	1

**Keterangan:**

- Nilai maksimal : 3
- Nilai minimal persoal : 1
- Jumlah skor keseluruhan : 87

Bobot Nilai Persoal, Nilai Akhir:

$$\Sigma \frac{\text{Skor perolehan anak}}{87} \times 100\%$$

Fauzia Nur Awaliah, 2018

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### 3.5.3 Uji Validitas

Sebuah instrumen dapat dikatakan layak atau tidak untuk digunakan harus terlebih dahulu di uji validitasnya oleh para ahli. Maka, setelah pembuatan instrument, harus didiskusikan oleh para ahli yang memahami sebuah alat ukur dalam melakukan penelitian.

Pengertian validitas menurut Hadi Sutrisno (dalam Budi Susetyo, 2015. hlm. 112) mengatakan bahwa kesahihan dibatasi sebagai tingkat kemampuan suatu instrumen untuk mengungkap sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran. Dengan kata lain, validitas merupakan sebuah hasil pengukuran yang dapat diinterpretasikan sebagai cerminan sasaran ukur yang berupa kemampuan, karakteristik, atau tingkah laku yang diukur melalui alat ukur yang tepat.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dengan teknik penilaian dari para ahli (*judgement*). Validitas isi ini mengecek kecocokan di antara butir-butir tes yang dibuat dengan indikator, materi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Validitas isi yang digunakan adalah teknik kecocokan para ahli yang berkecimpung dalam bidang keilmuan tertentu. Butir tes dinyatakan valid jika terdapat kecocokan anatara butir dan indikator oleh mayoritas ahli. Adapun nama-nama ahli yang memberikan *judgement* adalah sebagai berikut:

- a. Penguji 1 : Dr. Hj. Tati Hernawati, M.Pd  
(Dosen Pendidikan Khusus)
- b. Penguji 2 : Aris Kunaefi, S.Pd  
(Guru SLB Pancaran Iman)
- c. Penguji 3 : Pratiwi Azizah E, S.Pd  
(Guru SLB Pancaran Iman)

Perhitungan kecocokan validitas isi dengan menghitung persentase kecocokan suatu butir dengan tujuan/indikator. Butir tes dinyatakan valid apabila kecocokannya dengan indikator mencapai lebih dari 50%. Menurut Susetyo (2015, hlm.116) hasil kecocokan tersebut dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{f}{\Sigma f} \times 100\%$$

**Fauzia Nur Awaliah, 2018**

**PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA  
PADA ANAK TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Keterangan:

$f$  : Frekuensi cocok menurut penilai

$\Sigma f$  : Jumlah Penilai

Apabila semua butir dinyatakan valid oleh para ahli maka, instrument yang telah dibuat tidak perlu diperbaiki. Serta, instrument dapat digunakan dalam melakukan penelitian. Adapun hasil dari perhitungan validitas tersebut sebagai berikut:

Tabel 3.5  
Hasil Uji Validitas

Butir Soal	Penilai			Persentase Validitas $P = \frac{f}{\Sigma f} \times 100\%$	Hasil%	Ket
	1	2	3			
1	Cocok	Cocok	Cocok	$P = 3/3 \times 100\%$	100%	Valid
2	Cocok	Cocok	Cocok	$P = 3/3 \times 100\%$	100%	Valid
3	Cocok	Cocok	Cocok	$P = 3/3 \times 100\%$	100%	Valid
4	Cocok	Cocok	Cocok	$P = 3/3 \times 100\%$	100%	Valid
5	Cocok	Cocok	Cocok	$P = 3/3 \times 100\%$	100%	Valid
6	Cocok	Cocok	Cocok	$P = 3/3 \times 100\%$	100%	Valid
7	Cocok	Cocok	Cocok	$P = 3/3 \times 100\%$	100%	Valid
8	Cocok	Cocok	Cocok	$P = 3/3 \times 100\%$	100%	Valid
9	Cocok	Cocok	Cocok	$P = 3/3 \times 100\%$	100%	Valid
10	Cocok	Cocok	Cocok	$P = 3/3 \times 100\%$	100%	Valid
11	Cocok	Cocok	Cocok	$P = 3/3 \times 100\%$	100%	Valid
12	Cocok	Cocok	Cocok	$P = 3/3 \times 100\%$	100%	Valid
13	Cocok	Cocok	Cocok	$P = 3/3 \times 100\%$	100%	Valid
14	Cocok	Cocok	Cocok	$P = 3/3 \times 100\%$	100%	Valid
15	Cocok	Cocok	Cocok	$P = 3/3 \times 100\%$	100%	Valid
16	Cocok	Cocok	Cocok	$P = 3/3 \times 100\%$	100%	Valid
17	Cocok	Cocok	Cocok	$P = 3/3 \times 100\%$	100%	Valid
18	Cocok	Cocok	Cocok	$P = 3/3 \times 100\%$	100%	Valid
19	Cocok	Cocok	Cocok	$P = 3/3 \times 100\%$	100%	Valid
20	Cocok	Cocok	Cocok	$P = 3/3 \times 100\%$	100%	Valid
21	Cocok	Cocok	Cocok	$P = 3/3 \times 100\%$	100%	Valid

Fauzia Nur Awaliah, 2018

PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA  
PADA ANAK TUNARUNGU

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

### **3.6 Prosedur Penelitian**

#### **3.6.1 Persiapan Penelitian**

Persiapan yang dilakukan dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi ulang pada subjek di SLB Pancaran Iman
- b. Menetapkan subjek sebagai subjek penelitian
- c. Mempersiapkan surat perizinan, seperti:
  - 1) Pengajuan surat ketetapan dosen pembimbing yang diajukan kepada dekan FIP
  - 2) Permohonan izin penelitian kepada Dekan FIP melalui Direktur Direktorat Akademik
  - 3) Permohonan izin penelitian dari Dekan FIP kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Barat
  - 4) Permohonan izin penelitian dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Jawa Barat kepada Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat
  - 5) Setelah mendapatkan izin dari semua pihak terkait penelitian, maka peneliti memberikan surat perizinan tersebut kepada pihak sekolah SLB Pancaran Iman dalam melakukan penelitian.
  - 6) Menyusun instrument penelitian yang dibuat berkenaan dengan bina wicara dalam pembentukan kosakata benda pada anak tunarungu yang tersusun atas kisi-kisi instrument, pembuatan butir soal dan pembuatan program intervensi
  - 7) Melakukan uji coba instrument penelitian dengan uji validitas yang dilakukan pada satu orang dosen Pendidikan Khusus dan dua orang guru SLB Pancaran Iman.

#### **3.6.2 Pelaksanaan Penelitian**

**Fauzia Nur Awaliah, 2018**

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA  
PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](https://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](https://perpustakaan.upi.edu)

Prosedur pelaksanaan penelitian dalam pembentukan kosakata benda pada anak tunarungu menggunakan desain A-B-A, dimana memiliki tiga tahapan diantaranya:

a. Baseline-1 (A1)

Pada tahap ini belum dilakukannya penerapan bina wicara pada anak. Melainkan, tahap awal dalam memperkenalkan penerapan bina wicara, sehingga mendapat data awal tentang anak yang dijadikan sebagai pedoman keefektifan dalam melakukan sebuah perlakuan nanti. Pada tahap ini dilakukan empat sesi, dengan cara tes lisan dalam waktu 25 menit perhari. Caranya dengan menunjukkan, baik gambar maupun tulisan yang ada pada kotak kata.

b. Intervensi (B)

Tahap ini adalah tahap pemberian sebuah perlakuan, yang dilakukan sebanyak 8 sesi dimana masing-masing sesi dilakukan dalam waktu 35 menit sesuai dengan program pembelajaran penerapan bina wicara terhadap pembentukan kosakata benda anak tunarungu sebagai bentuk atau pedoman pemberian intervensi. Adapun langkah-langkah dalam pemberian perlakuan yang dilakukan pada subjek penelitian sebagai berikut:

- 1) Mengkondisikan subjek di dalam ruangan
- 2) Melakukan pemanasan pada terlebih dahulu;
  - a) Latihan pernafasan; dengan meniup kapas, menarik napas kemudian mengeluarkan fonem-fonem.
  - b) Latihan organ bicara; penguatan otot-otot bibir. Seperti, memonyongkan kedua bibir ke depan bersama dan ditahan, menarik kedua sudut mulut kanan-kiri bersamaan dan ditahan. Setelah itu, memonyongkan kedua bibir ke depan dan menarik kedua sudut mulut kesamping bergantian sebanyak 5 kali.
  - c) Latihan penguatan otot rahang; dengan cara buka tutup mulut. Dimana di buka selebar dua jari sebanyak 10 kali. Dan saat yang kelima kali, di tahan terlebih dahulu.
  - d) Latihan penguatan otot lidah; dengan cara buka mulut dengan lebar dengan menjulurkan lidah ke bawah di depan bibir bawah dan ditahan. Lalu, buka tutup mulut dengan menjulurkan lidah selebar-lebarnya.

**Fauzia Nur Awaliah, 2018**

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA  
PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

- e) Olah fonem. Menyebutkan fonem-fonem vokal *a,i,u,e,o* dilakukan dengan cara membuka mulut dan mengeluarkan suara yang diproduksi dari fonem (merasakan dengan sentuhan dan getaran), yang dilanjutkan dengan olah fonem konsonan.
- f) Latihan pembentukan kata benda yang mengandung konsonan sengau *m* seperti; *mama*.
- g) Membentuk pengucapan konsonan sengau “m” yang benar; Dimana sebelumnya, peneliti meminta subjek untuk melafalkan fonem *m* dengan mendengung sengau di bagian hidung dan merasakan getarannya pula pada hidung maupun pipi. Posisi kedua mulut yang rapat.

Ma	Mi	Mu	Me	Mo
----	----	----	----	----

- h) Setiap akan mengucapkan kata benda peneliti mencontohkan kemudian siswa melakukannya sendiri.
  - i) Lanjutkan, dengan pengucapan kata benda yang mengandung huruf sengau *m* di awal, tengah maupun akhir
  - j) Setelah mengucapkan, peneliti pun memberi tau secara real yang diucapkan subjek *misalnya*, “meja” kemudian peneliti menunjukkan gambar meja.
  - k) Dilakukan terus-menerus sehingga subjek mampu mengucapkannya dengan baik.
  - l) Setelah itu, subjek penelitian mengucapkan masing-masing kata benda atas dasar huruf *m* sendiri dengan menunjukkan gambar atau benda realnya (tanpa tulisan).
- c. Baseline-2 (A2)

Pada tahap ini dilakukan berulang-ulang dalam empat sesi, dalam hari yang berbeda, diberi jeda 2 hari setelah dilakukannya intervensi. Estimasi waktu yang dibutuhkan pada fase ini adalah 45 menit. Pada fase ini pengukuran dilakukan dengan menggunakan tes lisan. Peneliti menunjukkan sebuah kata yang terdapat di kotak kata kemudian subjek mengucapkan kata yang terdapat pada kartu tersebut. Kemudian, peneliti menunjukkan gambar pula, kemudian subjek menyebutkan gambar apakah itu.

### 3.7 Analisis Data

Fauzia Nur Awaliah, 2018

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA  
PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum dilakukannya penarikan kesimpulan. Analisis data ini dilakukan agar data yang terkumpul dapat memberikan jawaban dari permasalahan yang ada, dan juga memberikan gambaran seberapa besar pengaruh dari penerapan intervensi terhadap perilaku sasaran (*targer behaviour*).

Data terkumpul, kemudian dianalisis ke dalam bentuk statistik deskriptif yang digambarkan dengan menggunakan grafik. Grafik merupakan, sebuah alat dalam menyajikan hasil data statistik yang tertuang dalam bentuk gambar. Menurut Sunanto., dkk (2006, hlm 68-76) mengatakan bahwa ada dua cara dalam menganalisis data yaitu; dengan analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Dimana penjelasan dari kedua hal tersebut sebagai berikut:

### 3.7.1 Analisis dalam kondisi

Analisis perubahan dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau kondisi intervensi. Dimana analisis ini memiliki beberapa komponen, yakni:

#### a) Panjang kondisi

Panjang kondisi adalah banyaknya data dalam kondisi tersebut. Panjang kondisi menggambarkan banyaknya sesi yang dilakukan dan banyaknya data dalam kondisi *baseline* tidak ada ketentuan yang pasti. Namun, data dalam kondisi *baseline* dikumpulkan hingga menunjukkan stabilitas dan arah yang jelas.

#### b) Kecenderungan arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi dimana banyaknya data yang berada di atas dan di bawah garis tersebut sama banyak. Dalam membuat garis tersebut menggunakan dua metode yakni; metode tangan bebas (*freehand*) dalam arti membuat garis secara langsung pada suatu kondisi sedemikian rupa sehingga membelah data sama banyak yang terletak di atas dan di bawah garis tersebut. Yang kedua dengan metode belah tengah (*split-middle*) dimana membuat garis lurus membelah data dalam kondisi berdasarkan median

#### c) Tingkat stabilitas (level stability)

Tingkat kestabilan data ditentukan dengan menghitung banyaknya data yang berada di dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*. Jika sebanyak 50% atau lebih data berada dalam rentang 50% di atas dan di bawah *mean*, maka dapat dikatakan data tersebut stabil.

**Fauzia Nur Awaliah, 2018**

**PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA  
PADA ANAK TUNARUNGU**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

d) Tingkat perubahan (level change)

Tingkat perubahan data dapat dihitung untuk data dalam suatu kondisi maupun data antarkondisi. Tingkat perubahan data dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dengan data terakhir. Sedangkan tingkat perubahan antarkondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya.

e) Jejak data (data path)

Jejak data merupakan perubahan dari data satu ke data yang lain dalam suatu kondisi. Perubahan suatu data dapat terjadi tiga kemungkinan yakni; menaik, menurun dan mendatar. Kesimpulan hal ini sama dengan yang ditunjukkan oleh analisis pada kecenderungan arah.

f) Rentang

Rentang dalam sekelompok data pada suatu kondisi merupakan jarak antara data pertama dengan data yang terakhir.

### 3.7.2 Analisis antar kondisi

Analisis kondisi ini mengukur perubahan data antar kondisi *baseline* dengan kondisi *intervensi*. Maka sebelum dilakukan analisis peneliti harus menentukan terlebih dahulu kondisi mana yang akan dibandingkan. Adapun komponen-komponen dalam melakukan analisis tersebut, diantaranya:

a) Variabel yang diubah

Pada analisis antarkondisi variabel terikat atau perilaku sasaran di fokuskan pada satu perilaku. Artinya, analisis ditekankan pada pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

b) Perubahan kecenderungan arah dan efeknya

Perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan perubahan perilaku sasaran pula karena disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan-kemungkinan perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi, yakni:

- Mendatar ke mendatar
- Mendatar ke menaik
- Mendatar ke menurun
- Menaik ke menaik

**Fauzia Nur Awaliah, 2018**

*PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA  
PADA ANAK TUNARUNGU*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

- Menaik ke mendatar
  - Menaik ke menurun
  - Menurun ke menaik
  - Menurun ke mendatar
  - Menurun ke menurun
- c) Perubahan stabilitas dan efeknya  
Sebuah data dapat dikatakan stabil apabila menunjukkan arah *mendatar, menaik, dan menurun* secara konsisten.
- d) Perubahan level data  
Perubahan level data menunjukkan seberapa besar data berubah. Perubahan ini merupakan pengaruh dari pemberian intervensi dimana ditunjukkan dari selisih *baseline* dengan intervensi.
- e) Data yang tumpang tindih (*overlap*)  
Data tumpang tindih merupakan terjadinya sebuah data yang sama pada kondisi tersebut. Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan bahwa tidak adanya perubahan pada kedua kondisi.

**Fauzia Nur Awaliah, 2018**

***PENERAPAN BINA WICARA TERHADAP PEMBENTUKAN KOSAKATA BENDA  
PADA ANAK TUNARUNGU***

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)